



Membangun Struktur Khotbah yang Transformatif Menurut 2 Timotius 3:16-17 Bagi Generasi Muda Di Era 5.0

Victorio Emmanuela Sammy Suwondo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta
victorio.suwondo@gmail.com

Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta
paulusbaskoro1177@gmail.com

Jani

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta
jannilewi@gmail.com

Abstract: *Sermons are the primary means of conveying God's word in church life. However, sermons today often focus solely on theological information. Sermons should be transformative, bringing about real change in the mindset, attitudes, and behavior of listeners. This is so that today's younger generation can become doers of the Word, not just hearers. This study aims to examine how to build a transformative sermon structure based on the principle of 2 Timothy 3:16, which emphasizes four key functions of God's Word: teaching, rebuking, correcting, and training in righteousness. Using a kualitatif deskriptif method, this research highlights that transformative preaching is urgently needed by young people who live amidst digitalization, moral relativism, and identity crises. Preaching that is rooted in the Word of God, delivered in a communicative language, and contextualized to the digital life of the younger generation will serve as an effective means of shaping faith and Christlike character. This study is expected to contribute theoretically to the field of homiletics and practically to churches and preachers in designing sermons that are relevant, applicable, and transformative for the young generation in the Society 5.0 era.*

Keywords: *Preaching, Youth, Society 5.0, Transformative, 2 Timothy 3:16*

Abstrak: Khotbah merupakan sarana utama penyampaian firman Tuhan dalam kehidupan gereja. Namun saat ini yang terjadi kotbah hanya berhenti dalam informasi teologis semata. Padahal kotbah harus bersifat transformatif, yaitu membawa perubahan nyata dalam pola pikir, sikap hati, dan perilaku pendengar. Supaya generasi muda sekarang dapat menjadi pelaku Firman dan bukan hanya pendengar Firman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana membangun struktur khotbah transformatif berdasarkan prinsip 2 Timotius 3:16, yang menekankan empat fungsi utama firman Allah: mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran. Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menegaskan bahwa khotbah transformatif sangat dibutuhkan generasi muda yang hidup di tengah arus digitalisasi, relativisme moral, dan krisis identitas. Khotbah yang berakar pada firman Allah, disampaikan dengan bahasa komunikatif, serta relevan dengan konteks kehidupan digital generasi muda, akan menjadi sarana efektif bagi pembentukan iman dan karakter Kristus. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam bidang homiletika serta manfaat praktis bagi gereja dan pengkhotbah untuk merancang khotbah yang relevan, aplikatif, dan transformatif bagi generasi muda di era 5.0.

Kata Kunci: *Khotbah, Generasi Muda, Era 5.0, Transformatif, 2 Timotius 3:16*

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri, khotbah merupakan bagian penting yang memberi arah bagi kehidupan gereja (Dwiraharjo & Embong Bulan, 2020). Dalam khotbah, firman Tuhan tidak hanya dibacakan, tetapi juga dijelaskan dan dihubungkan dengan situasi nyata jemaat. Khususnya bagi generasi muda, khotbah dapat menjadi wadah utama untuk bertemu dengan Allah, menemukan tujuan hidup, serta mengalami pertumbuhan rohani (Sihombing, 2019). Faktanya, tidak semua khotbah mampu menjawab kebutuhan generasi muda secara relevan dan transformatif. Khotbah kreatif hadir sebagai solusi, sebab penelitian menunjukkan bahwa 59,7%, (Setiawan et al., 2021), remaja Kristen melihat khotbah Minggu sebagai elemen ibadah yang utama sekaligus paling menarik. Pengkhotbah perlu menyesuaikan materi dan gaya penyampaian dengan konteks hidup generasi muda agar firman Tuhan tidak hanya dipahami, tetapi juga memotivasi perubahan perilaku dan pertumbuhan iman.

Dalam konteks gereja, khotbah tidak hanya sekadar bagian liturgi, tetapi merupakan kesempatan strategis untuk menghadirkan firman Allah di tengah jemaat (Mali, 2020, p. 23). Selama proses khotbah, iman dapat dikuatkan, pengharapan diperbarui, dan kasih diwujudkan dalam tindakan nyata. Namun, kenyataannya, terdapat kesenjangan antara tujuan khotbah dan cara generasi muda menangkap pesan, terutama dalam era digital. Banyak khotbah berhenti pada penyampaian informasi teologis tanpa mendorong transformasi kehidupan pendengar. Oleh karena itu, kombinasi metode tradisional dan digital, beserta penyesuaian gaya penyampaian, menjadi penting agar firman Tuhan benar-benar menyentuh hati dan mendorong perubahan nyata bagi generasi muda. Mengintegrasikan teknologi, ilustrasi visual, atau contoh nyata dari kehidupan sehari-hari dapat membantu generasi muda memahami firman Tuhan secara lebih hidup dan relevan dengan pengalaman mereka.

Khotbah yang bersifat transformatif memiliki dasar kuat dalam 2 Timotius 3:16–17, di mana Paulus menegaskan bahwa seluruh tulisan yang diilhamkan Allah berguna untuk mengajar, menegur kesalahan, memperbaiki perilaku, dan melatih dalam kebenaran (Tarigan et al., 2025). Ayat ini menekankan bahwa firman Tuhan tidak sekadar dimengerti secara intelektual, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan perubahan perilaku. Oleh karena itu, khotbah berbasis Alkitab seharusnya memandu pendengar agar mengalami transformasi hidup, bukan hanya menambah wawasan teologis. Penyusunan materi khotbah yang aplikatif sangat diperlukan agar pendengar, khususnya generasi muda, dapat melihat dampak nyata firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan mengalami pertumbuhan iman yang konkrit (Taniady, 2022). Penggunaan contoh kehidupan nyata, ilustrasi sederhana, dan aplikasi praktis dapat membantu remaja memahami bagaimana firman Tuhan mengubah perilaku mereka secara nyata, bukan hanya menjadi teori semata.

Konteks 2 Timotius tidak bisa dilepaskan dari situasi pribadi Paulus menjelang akhir hidupnya. Surat ini ditulis sebagai semacam pesan terakhir kepada Timotius, seorang pemimpin muda jemaat di Efesus (Senas & Baskoro, 2023). Pada masa itu, berbagai ajaran menyimpang sedang merebak (Pfitzner, 1996, p. 568), dan mengguncang iman sebagian orang percaya. Karena itu, Paulus menegaskan otoritas firman Tuhan yang lengkap: berfungsi untuk mengajar, menegur, memperbaiki, dan melatih dalam kebenaran. Pola inilah yang dapat dijadikan fondasi khotbah yang bersifat transformatif. Dengan kata lain, khotbah tidak cukup hanya memberi pengetahuan, tetapi harus mendorong jemaat mengalami perubahan nyata. Bagi generasi muda khususnya, teks ini menekankan bahwa Alkitab seharusnya menjadi pedoman hidup sehari-hari, bukan sekadar bahan bacaan, sehingga khotbah berperan penting menjembatani firman dengan konteks kehidupan mereka.

Sejalan dengan prinsip yang diajarkan dalam 2 Timotius 3:16–17, pengkhotbah dihadapkan pada tantangan untuk menyusun khotbah yang tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing jemaat menuju pertumbuhan rohani dan perubahan konkret dalam hidup (Simanjuntak, n.d., p. 45). Tantangan ini menuntut pemahaman ganda: pertama, penguasaan isi Alkitab yang otentik dan akurat, dan kedua, pemahaman tentang karakter generasi muda yang kritis, visual, cepat, dan terbiasa dengan teknologi digital (Putri et al., 2025). Dengan demikian, kejelasan materi dan gaya penyampaian yang komunikatif menjadi faktor utama agar firman Tuhan benar-benar menyentuh hati dan menghasilkan transformasi dalam kehidupan pendengar.

Generasi muda saat ini hidup di tengah perubahan yang cepat dan kompleks (Waney et al., 2020). Kehadiran teknologi digital, media sosial, arus informasi yang deras, serta pergeseran nilai-nilai moral mempengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak mereka (Boiliu et al., 2024). Dalam konteks Society 5.0, mereka terbiasa dengan interaksi digital, akses informasi instan, dan media visual yang kuat, sehingga metode komunikasi tradisional sering dianggap kurang sesuai (Endang et al., 2022). Di samping itu, krisis identitas, menurunnya minat membaca Alkitab, dan tekanan budaya populer membuat generasi muda memerlukan pendekatan khotbah yang lebih komunikatif, aplikatif, dan mampu menghasilkan transformasi nyata dalam kehidupan mereka. Pendekatan khotbah yang efektif harus mampu menjawab tantangan ini dengan menyajikan pesan yang relevan dan kontekstual, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk menjangkau generasi muda secara lebih luas dan mendalam. Kontribusi pribadi di sini adalah menekankan bahwa pengkhotbah harus kreatif dalam memilih media dan metode penyampaian, sehingga firman Tuhan benar-benar tersampaikan dalam bahasa dan konteks yang dimengerti generasi muda.

Sejarah menunjukkan bahwa cara penyampaian dan penerimaan khotbah selalu mengalami perkembangan (Stitzinger, 1992). Pada gereja mula-mula, khotbah disampaikan secara sederhana dan langsung, sering kali dalam bentuk kesaksian atau pengajaran lisan (Edwards, 2004, p. 34). Pada Abad Pertengahan, khotbah banyak dipengaruhi oleh liturgi formal dan sering disampaikan dalam bahasa Latin, yang sulit dipahami jemaat awam. Masa Reformasi Protestan membawa pembaruan besar: khotbah menjadi pusat ibadah, disampaikan dengan bahasa lokal, dan berfokus pada penjelasan Kitab Suci agar mudah dipahami semua orang. Abad ke-20 ditandai oleh masuknya media massa (radio, televisi) sehingga khotbah dapat menjangkau jemaat lebih luas, meskipun cenderung satu arah. Kini, di era digital, khotbah tidak hanya di mimbar, tetapi juga hadir dalam bentuk konten audio-visual di YouTube, Instagram, podcast, dan platform digital lainnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa jemaat, khususnya generasi muda, lebih mudah menangkap pesan firman melalui pendekatan kreatif, interaktif, dan visual. Mengintegrasikan media digital dengan ilustrasi yang relevan dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan remaja, membuat pesan firman lebih mudah dipahami, dan memunculkan refleksi nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pada masa lalu, penyampaian khotbah umumnya bersifat linier: pengkhotbah berbicara, jemaat mendengarkan. Namun, perkembangan teknologi digital menuntut pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif. Generasi muda, sebagai digital natives, lebih mudah menyerap pesan melalui media visual, ilustrasi kreatif, diskusi interaktif, dan konten digital yang dapat diakses ulang melalui platform seperti YouTube, podcast, dan media sosial. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka, tetapi juga relevansi pesan firman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pelayanan pemuda dapat meningkatkan partisipasi dan koneksi dengan jemaat muda. Platform seperti Instagram dan TikTok memungkinkan

gereja untuk menyampaikan pesan yang menarik dan relevan bagi generasi muda (Bocala, 2021). Selain itu, integrasi elemen interaktif seperti polling atau kuis dalam khotbah dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman jemaat muda terhadap pesan yang disampaikan.

Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi harus digunakan sebagai alat untuk memperkuat pesan, bukan menggantikannya. Khotbah yang transformatif tetap berakar pada firman Tuhan dan disampaikan dengan integritas. Oleh karena itu, gereja perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam khotbah tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitab dan mendukung tujuan utama pelayanan, yaitu membimbing jemaat menuju pertumbuhan rohani dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan demikian, gereja perlu mengembangkan kapasitas pengkhotbah untuk menyampaikan khotbah yang relevan dan transformatif, memanfaatkan teknologi digital secara bijak, dan tetap berpegang pada struktur 2 Timotius 3:16–17 sebagai dasar dalam menyampaikan firman Tuhan.

Khotbah harus menyampaikan kebenaran firman yang absolut, diolah sedemikian rupa agar relevan dan membawa transformasi hidup nyata. Berkhotbah menjadi bagian penting dalam ibadah hari Minggu karena momen itulah yang paling ditunggu jemaat untuk menerima makanan rohani yang sehat. Dengan perkembangan tersebut, generasi ini menuntut agar gereja juga mampu menghadirkan pengalaman rohani yang relevan, komunikatif, dan sejalan dengan pola pikir mereka.

Gereja harus melihat bahwa khotbah menjadi sarana utama dalam membawa perubahan setiap pribadi, maka para pengkhotbah harus memformulasikan khotbah mereka semudah mungkin untuk dicerna serta dekat dengan kehidupan nyata pendengar. Tujuan dari berkhotbah ini adalah mengubah hidup dan membawa transformasi dalam kehidupan jemaat yang mendengarkan. Khotbah yang hanya informatif cenderung berhenti pada level pengetahuan semata, sedangkan khotbah transformatif, sesuai 2 Timotius 3:16-17, tersusun dalam struktur mengajar, menegur, membetulkan, dan mendidik dalam kebenaran sehingga mampu membimbing pendengar menjadi pribadi yang berintegritas, bertumbuh rohani, dan mengalami perubahan nyata dalam tindakan dan karakter.

Pengkhotbah perlu memahami generasi muda dan menyiapkan diri secara rohani, intelektual, dan komunikatif agar khotbah berdampak sesuai tujuan transformatif Alkitab. Melihat kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting sebab masih banyak pengkhotbah dan gereja yang kurang menyadari urgensi membangun struktur khotbah transformatif yang kontekstual dengan perkembangan generasi muda di era digital. Seperti yang telah disampaikan oleh Daniel Pesah Purwonugroho and Yesaya Bangun Ekoliesanto dengan judul penelitian *Integrasi Teknologi Kecerdasan Buatan Dalam Khotbah: Tinjauan Terhadap Etika Dan Kepantasan* (Purwonugroho & Ekoliesanto, 2024), yang hanya menjelaskan sebuah terabosan kotbah dengan menggunakan tehnologi, namun dalam hal ini Penulis akan meneliti dari sisi materi yang baik tetapi belum dikomunikasikan dengan cara yang sesuai zaman, dibandingkan dengan materi yang baik dan disampaikan secara relevan. Jurnal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi para pengkhotbah, pemimpin rohani, dan gereja dalam menyusun serta menyampaikan khotbah yang mampu menjawab kebutuhan generasi muda, sekaligus menuntun mereka kepada pertumbuhan iman yang sejati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode kualitatif deskriptif (Creswell & Poth, 2016). Data dikumpulkan dengan menelaah berbagai buku, artikel jurnal, dan sumber daring yang relevan terkait khotbah, generasi muda, serta homiletika kontekstual. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan fokus meninjau prinsip-prinsip teologis dan praktis dalam merancang struktur

khotbah transformatif yang sejalan dengan 2 Timotius 3:16–17, dengan cara menganalisa prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Metode studi literatur ini memungkinkan penulis untuk menggabungkan temuan teoritis dan praktik nyata, sehingga dapat menyusun rekomendasi yang aplikatif bagi pengkhotbah dalam menghadapi tantangan generasi muda di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa khotbah yang ditujukan kepada generasi muda harus memperhatikan konteks kehidupan mereka yang dipengaruhi derasnya arus digitalisasi, pergeseran nilai moral, dan pencarian identitas, sehingga pesan firman Tuhan dapat diterima dan membimbing pendengar menuju tindakan nyata. Bahasa khotbah perlu komunikatif dan aplikatif, menggunakan gaya sederhana, ilustrasi nyata, dan menghubungkan kebenaran Alkitab dengan realitas sehari-hari, sedangkan struktur khotbah mengajar, menegur, membetulkan, dan mendidik dalam kebenaran (2 Tim. 3:16-17) memastikan pesan tidak berhenti pada level intelektual tetapi mendorong perubahan nyata. Pemanfaatan media digital menjadi sarana memperkuat kuasa firman tanpa menggantikan relevansi pesan, sedangkan aspek transformatif memastikan khotbah mampu mengubah tindakan, karakter, dan pertumbuhan iman generasi muda. Dengan demikian, khotbah yang relevan dan transformatif mampu menjawab kebutuhan nyata generasi muda sekaligus membimbing mereka kepada kehidupan yang dipenuhi pertumbuhan iman.

Pengertian Khotbah

Khotbah merupakan salah satu sarana utama yang Allah percayakan kepada gereja untuk menyampaikan firman-Nya kepada umat, bahasa zaman sekarang nya surat cinta-Nya Tuhan untuk manusia.. Sejak masa gereja mula-mula, khotbah menempati posisi sentral dalam kehidupan orang percaya. Para rasul menyebarkan Injil melalui pengajaran lisan, penafsiran Kitab Suci, dan kesaksian pribadi yang disampaikan secara terbuka di sinagoga, rumah, maupun di tempat umum (Griffiths, 2017, pp. 42–47). Sepanjang sejarah gereja, khotbah terus dipandang sebagai media komunikasi ilahi, di mana Allah menyampaikan firman-Nya melalui hamba-Nya. Hal ini menegaskan bahwa khotbah bukan sekadar tradisi liturgis, tetapi juga sarana strategis bagi jemaat untuk memahami kehendak Allah, sehingga pengkhotbah harus memperhatikan konteks budaya dan pengalaman pendengar.

Secara etimologis, istilah “khotbah” berasal dari bahasa Arab *khutbah*, yang berarti pidato atau ceramah secara lisan (Wehr, 1979, p. 789). Dalam konteks tradisi Kristen, khotbah bukan sekadar orasi, melainkan penyampaian firman Allah yang berlandaskan Kitab Suci dan bertujuan membawa jemaat mengalami perjumpaan dengan Kristus. Khotbah berbeda dari ceramah umum karena fungsinya tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menuntun pendengar menuju transformasi hidup. Artinya, pengkhotbah perlu menekankan integrasi antara pesan teologis dan pengalaman hidup jemaat agar khotbah benar-benar berdampak pada perubahan sikap, karakter, dan pertumbuhan iman.

Dalam Alkitab terdapat banyak contoh khotbah yang bersifat pengajaran maupun profetik. Khotbah Yesus di Bukit (Mat. 5–7) menampilkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah secara praktis, aplikatif, dan mampu mengubah kehidupan pendengar. Demikian pula, khotbah Petrus pada hari Pentakosta (Kis. 2) menghasilkan pertobatan massal dan baptisan bagi ribuan orang (Bruce, 1958, pp. 47–50). Hal ini menunjukkan bahwa khotbah memiliki kuasa untuk mengubah kehidupan jemaat, bukan sekadar menyampaikan informasi rohani. Maka pada dasarnya, pengkhotbah seharusnya menekankan pesan yang konkret dan relevan sehingga pendengar tidak hanya memahami kebenaran,

tetapi juga terdorong untuk bertindak sesuai dengan firman Tuhan yang jemaat dengar. Fokus utama dari pengkhotbah adalah bukan hanya memberikan asupan informasi kepada orang percaya, yang akan dipahami sebagai ilmu, tapi dasar pemahaman akan Firman dan perubahan itu tidak mereka jumpai, karena belum sampai kepada tujuan untuk mengubah hidup. Khotbah jelas harus dengan kuasa otoritas dari Allah sendiri dan itulah tugas para pengkhotbah untuk juga bersandar dan melekat kepada Allah.

Fungsi utama khotbah dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, fungsi informatif, yaitu menyampaikan isi firman Allah agar jemaat mengenal kebenaran. Kedua, fungsi formatif, yaitu membentuk pola pikir, karakter, dan kehidupan jemaat sesuai kehendak Allah. Ketiga, fungsi transformatif, yaitu menghadirkan kuasa firman yang mengubah hati sehingga jemaat mengalami pertobatan dan hidup baru di dalam Kristus. Fungsi terakhir inilah yang menjadi fokus utama pembahasan kita, sebab khotbah yang hanya berhenti pada tataran informatif tanpa membawa transformasi cenderung kehilangan kuasanya. Situasi ini sering tidak disadari oleh para pengkhotbah, yang hanya fokus memberikan informasi sedang perubahan pola pikir yang mendalam akan Firman Allah tidak menjadi pusat fokus saat penyampaian.

Bagi generasi muda, khotbah sering menjadi satu-satunya kesempatan mereka untuk mendengarkan firman Tuhan secara langsung dalam ibadah. Survei menunjukkan bahwa banyak remaja lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial dibandingkan membaca Alkitab (Anderson et al., 2018). Oleh karena itu, khotbah di gereja memegang peran penting sebagai “makanan rohani” yang membantu mereka bertumbuh dalam iman. Pengkhotbah tidak boleh hanya menyampaikan dogma atau ajaran yang kompleks, melainkan perlu menyampaikan firman dengan cara yang sederhana, jelas, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menyesuaikan bahasa dan contoh dalam khotbah, pengkhotbah dapat membangun jembatan antara pesan Alkitab dan pengalaman nyata generasi muda, sehingga firman Tuhan tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mudah untuk menjadi jembatan kepada jemaat, khususnya generasi sekarang.

Dengan demikian, pengertian khotbah dalam konteks era digital bukan sekadar menyampaikan isi Kitab Suci, melainkan menyampaikan firman Allah secara relevan dan aplikatif sehingga jemaat, khususnya generasi muda, dapat mengerti, mengalami, dan menghidupinya dalam keseharian.

Pengertian tentang Transformatif di Era 5.0

Era Society 5.0 muncul setelah Revolusi Industri 4.0 dan menandai masa di mana teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, tetapi telah terintegrasi ke hampir seluruh aspek kehidupan manusia (Mayumi Fukuyama, 2018). Kehadiran kecerdasan buatan, big data, internet of things, realitas virtual, serta media sosial telah mengubah cara manusia berinteraksi (Philbeck & Davis, 2018). Generasi muda, yang dikenal sebagai “*digital native*,” tumbuh dalam lingkungan ini dan terbiasa dengan kecepatan, visualisasi, serta akses informasi secara instan (Prensky, 2001). Meski demikian, kemudahan ini menghadirkan tantangan besar, seperti krisis identitas, degradasi moral, relativisme nilai, dan tekanan budaya populer. Menurut penulis memang situasi ini sangat baik dalam perkembangan informasi yang ada, dimana informasi di seluruh dunia dapat langsung diakses dan juga dapat dilihat di media sosial, hanya saja situasi ini membuat kesulitan dalam menelaah informasi mana yang benar dan mana yang hanya menimbulkan huru-hara. Kondisi ini menuntut pengkhotbah dan gereja untuk menyesuaikan cara penyampaian firman sehingga mampu menyentuh hati generasi muda, membantu mereka membangun identitas yang kokoh dan memahami prinsip hidup Kristen dalam konteks digital.

Khotbah transformatif adalah jenis khotbah yang tidak hanya menyampaikan wawasan baru, tetapi juga mendorong perubahan nyata dalam kehidupan jemaat (Brown, 2003, p. 33). Penulis menambahkan bahwa khotbah semacam ini mampu mengubah pola pikir, sikap hati, dan tindakan sehari-hari generasi muda. Khotbah transformatif menuntun jemaat, khususnya generasi muda, untuk menemukan identitas sejati mereka di dalam Kristus (Aziz, 2019). Penulis berpendapat bahwa khotbah juga berperan membimbing mereka menolak pengaruh negatif dunia digital serta memperlengkapi mereka menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Kristus, membimbing mereka menolak pengaruh negatif dunia digital, serta memperlengkapi mereka untuk menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.

Makna transformatif bisa dipahami dari beberapa aspek. Pertama, aspek spiritual, yaitu khotbah menolong jemaat mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan melalui firman-Nya. Perubahan hidup sejati lahir dari karya Roh Kudus yang bekerja melalui firman. Kedua, aspek moral, yaitu khotbah menuntun jemaat meninggalkan dosa dan hidup sesuai dengan standar kekudusan Allah. Ketiga, aspek sosial, yaitu khotbah mendorong jemaat untuk menjadi terang dan garam dalam masyarakat, mewujudkan kasih dan kebenaran dalam relasi sehari-hari.

Sebagai ilustrasi, generasi muda saat ini kerap menghadapi tekanan dari media sosial, seperti kecanduan “likes,” perbandingan diri, *cyberbullying*, dan penyebaran konten pornografi. Khotbah yang bersifat transformatif tidak boleh mengabaikan persoalan nyata yang dihadapi jemaat, termasuk tantangan dunia digital (Senas & Baskoro, 2023). Penulis menekankan bahwa walaupun ajaran teologis penting, firman Tuhan perlu dikontekstualisasikan agar generasi muda memahami bagaimana prinsip-prinsip Alkitab dapat membantu mereka menghadapi pergumulan sehari-hari. Sebagai contoh, pengkhotbah dapat mengaitkan Mazmur 139, yang menegaskan bahwa Allah mengetahui setiap detail hidup kita, dengan tantangan pencarian identitas di media sosial (Endang et al., 2022). Penulis menambahkan bahwa pendekatan ini membuat firman Tuhan terasa hidup, aplikatif, dan relevan bagi kehidupan sehari-hari generasi muda. Dengan menghubungkan teks Alkitab dengan isu nyata yang dihadapi remaja, khotbah tidak hanya menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga memberi pedoman praktis untuk menghadapi tantangan modern.

Selain itu, transformatif juga berarti mengubah pola pikir jemaat dari sekadar “penonton” menjadi “pelaku firman.” Banyak anak muda terbiasa pasif, hanya mengonsumsi informasi tanpa mengaplikasikannya. Khotbah transformatif harus menggerakkan mereka untuk bertindak: melayani, bersaksi, menjaga kekudusan, dan menghidupi iman dalam dunia nyata. Dengan demikian, di era 5.0, khotbah transformatif memiliki makna sebagai jembatan yang menghubungkan firman Allah dengan realitas digital generasi muda, sehingga mereka tidak hanya tahu, tetapi juga mengalami kuasa firman yang mengubah hidup.

Membangun Struktur Khotbah yang Transformatif Berdasarkan 2 Timotius 3:16 bagi Generasi Muda di Era 5.0

Menurut Green, 2 Timotius 3:16 menegaskan bahwa seluruh tulisan yang diilhamkan Allah memiliki manfaat praktis dalam kehidupan orang percaya (Dwiraharjo & Embong Bulan, 2020). Penulis menekankan bahwa firman Tuhan tidak hanya sebagai doktrin teologis, tetapi memiliki kuasa menyeluruh untuk membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan jemaat. Pengajaran memang penting untuk diajarkan, namun untuk masuk ke ranah relevansi butuh pendekatan tersendiri. Allah menulis surat-Nya untuk manusia bukan untuk mempersulit manusia tersebut dalam memahami apa kemauan Allah untuk manusia, namun akan semudah dan sepraktis mungkin agar manusia juga dapat mengerti

dan memahami Allah. 2 Timotius 3:16 berkata ‘*Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.*’ Empat fungsi yang disebutkan Paulus, mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran, dapat dijadikan kerangka utama dalam merancang struktur khotbah yang transformatif bagi pendengar, khususnya generasi muda.

Bermanfaat Mengajar

Fungsi pertama dari firman Allah, sebagaimana ditegaskan dalam surat Paulus, adalah mengajar. Khotbah harus mampu memberikan pengajaran yang jelas, sistematis, dan berlandaskan teks Alkitab. Pengajaran yang berbasis Kitab Suci membantu jemaat, khususnya generasi muda, membangun pondasi iman yang kokoh, sehingga mereka tidak hanya terpengaruh oleh opini pribadi, tren populer, atau perilaku yang bersifat sementara (Angkouw & Simon, 2020). Hal ini penting karena remaja saat ini sering menjadikan “bintang” dunia sebagai tolok ukur kehidupan, sehingga kebenaran firman dapat terabaikan dan dianggap kurang relevan. Dalam konteks ini, pengajaran firman menolong mereka mengenal siapa Allah, memahami kehendak-Nya, serta mengetahui bagaimana hidup yang berkenan di hadapan-Nya. Dengan kata lain, khotbah yang mengajar membangun pondasi iman yang kuat, sehingga remaja dan pemuda mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan perspektif rohani yang benar.

Mengajar dalam konteks khotbah transformatif berarti memberikan pengetahuan rohani yang aplikatif, membekali jemaat untuk menghadapi arus informasi yang deras di era digital. Misalnya, dunia maya sering menawarkan relativisme moral, anggapan bahwa “semua kebenaran itu relatif” yang dapat membingungkan generasi muda dalam menentukan nilai dan keputusan hidup yang berorientasi kepada kebenaran Firman seperti nyata dalam Ulangan 6:6-9 (Darmawan, 2019). Khotbah harus menegaskan bahwa kebenaran sejati hanya ditemukan dalam Firman Allah. Seorang pengajar perlu belajar dari dua sisi: memahami kebenaran Firman Allah dan menguasai cara penyampaian. Kebenaran Firman yang baik belum tentu diterima oleh generasi sekarang, bukan karena materinya salah, tetapi mungkin karena cara penyampaian atau relevansinya tidak sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, pengkhotbah perlu mengembangkan kedua aspek ini secara bersamaan. Generasi saat ini sering mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan relevansi hidup dan tujuan hidup. Ketika muncul pertanyaan tentang tujuan hidup, pengkhotbah perlu menegaskan bahwa tujuan utama manusia adalah memuliakan Allah dan menikmati persekutuan dengan-Nya (Mzm. 73:25-26; Mat. 6:33). Inilah fondasi pengajaran yang sehat: fokus pada Firman Allah yang absolut.

Namun, mengajar tidak berarti khotbah harus kaku, formal, atau akademis semata. Pengajaran firman dapat disampaikan dengan bahasa sederhana, ilustrasi kreatif, cerita pengalaman nyata, bahkan media visual yang relevan dengan dunia remaja dan pemuda. Pengajaran sekarang juga sering diakhiri dengan “*quote of the sermon*” poin-poin akhir yang dijadikan quote untuk menutup poin tersebut. Sebab generasi sekarang banyak hanya melihat dari quote saja, belum tentu mereka mengingat apa saja poin yang mereka dapatkan, itulah hebatnya pengkhotbah harus meracik dan memutar otak sedemikian rupa untuk memberikan “quote” pada akhir setiap poin mereka. Seperti ajaran Yesus menggunakan perumpamaan, Yesus memberikan teladan yang efektif melalui perumpamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti perumpamaan benih yang ditaburkan di berbagai jenis tanah (Mark. 4:1-20), gandum dan lalang (Mat. 13:24-30), atau ikan yang tertangkap dalam jaring (Mat. 13:47-50).

Pendekatan ini membuat firman mudah dimengerti, diingat, dan diaplikasikan, sekaligus menumbuhkan keterlibatan emosional dan spiritual pendengar.

Dengan demikian, fungsi mengajar dalam khotbah tidak hanya menyampaikan informasi teologis, tetapi juga membekali generasi muda untuk menjadi pribadi yang berlandaskan kebenaran firman, mampu membedakan antara nilai dunia dan nilai Kerajaan Allah, serta siap menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan nyata.

Bermanfaat Menyatakan Kesalahan

Fungsi kedua adalah menyatakan kesalahan. Firman Allah berfungsi menyingkapkan dosa manusia dan menyadarkan jemaat akan kelemahan dan kesalahan yang dilakukan, yang berakibat pada pertumbuhan kerohanian yang naik turun. Generasi muda sering terjebak dalam budaya permisif, di mana dosa dianggap hal biasa, penulis melihat hal ini menjadi hal yang perlu untuk diwaspadai, sebab kebenaran Firman menjadi abu-abu dan hal ini sangat terlihat bahwa dosa itu sudah menjadi hal yang biasa mereka lakukan. Pengajaran yang dapat disalahartikan yaitu “*hyper Grace*” semakin berdosa maka semakin besar kasih karunia Allah, yang dikaji secara khusus. (Diana, 2019). Hal itu terjadi dengan situasi anak generasi sekarang yang menganggap biasa hal-hal seperti pornografi malah dianggap hiburan dan bahan untuk didiskusikan padahal hal ini ditahun 2000an menjadi bagian yang sangat tabu dan mengerikan, kebohongan dianggap strategi dalam ajang sesuatu, dan pergaulan bebas dianggap gaya hidup modern yang harus diikuti oleh trend sekarang.

Dalam situasi ini, khotbah yang berdasar dengan kebenaran Firman Tuhan harus berani menyatakan kesalahan dengan tegas, ya dan tidak menjadi standar dalam konteks menyatakan kesalahan. Namun, penting diingat bahwa menyatakan kesalahan bukan berarti menghakimi, melainkan menuntun kepada pertobatan. Seperti halnya Yesus, Yesus membenci dosa, sehingga Ia mengampuni dosa manusia. Seperti kasih Yesus yang begitu besar untuk manusia, bukan menghakimi tapi mengasihi. Khotbah harus disampaikan dengan kasih, tetapi juga dengan kejujuran. Seperti seorang dokter yang menunjukkan penyakit pasien agar ia mau diobati, demikian pula khotbah harus menyingkapkan dosa agar jemaat mau bertobat. Sebagai contoh praktis, ketika berbicara tentang penggunaan media sosial, khotbah dapat mengingatkan bahaya gosip digital, hoaks, dan ujaran kebencian. Firman Allah menegur bahwa lidah adalah api yang dapat membakar (Yak. 3:6), sehingga jemaat perlu berhati-hati dalam setiap kata yang mereka tulis di dunia maya. Dengan cara ini, khotbah bukan hanya menyatakan kesalahan, tetapi juga membimbing pendengar kepada kesadaran rohani. Pengkhotbah wajib mengarahkan pendengar untuk bertumbuh dalam kebenaran Firman, sekalipun Firman yang disampaikan akan menegur, hal ini semua untuk membawa jemaat sampai kepada pemahaman tentang Firman Allah.

Bermanfaat Memperbaiki Kelakuan

Fungsi ketiga dari firman Tuhan adalah menuntun jemaat untuk memperbaiki perilaku mereka. Setelah menyadari kesalahan, khotbah seharusnya mendorong perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pertobatan sejati tidak hanya sekadar pengakuan dosa, melainkan diwujudkan melalui tindakan konkret. Setelah menyadari apa kesalahan harus ada juga tindakan dan bukti nyata yang dilakukan. Seperti kisah yang ada di Lukas 15 tentang Anak yang hilang “*prodigal Son*” disana dapat dilihat bahwa bukan hanya kesadaran dalam kesalahan saja, namun ada tindakan yang dilakukan setelah mengerti kesalahannya. Itulah mengapa tindakan sangat ditekankan dalam berkhotbah,

Khotbah yang bersifat transformatif berperan membantu jemaat meninggalkan pola hidup lama dan memulai kehidupan baru sesuai dengan kehendak Allah. Pengkhotbah yang mampu mengaitkan prinsip Alkitab dengan situasi nyata jemaat akan membuat pesan khotbah lebih relevan dan memotivasi perubahan perilaku secara konsisten.

Jika khotbah menyatakan kesalahan dalam penggunaan media sosial, maka langkah memperbaiki kelakuan dapat berupa disiplin rohani digital. Menurut Campbell, hal ini mencakup membatasi waktu online, menggunakan media sosial untuk menyebarkan firman Tuhan, dan menolak konten yang tidak membangun (Campbell & Tsuria, 2021). Dengan pendekatan ini, jemaat tidak hanya ditegur secara teologis, tetapi juga diperlengkapi untuk melakukan perubahan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan semacam ini menekankan bahwa transformasi iman memerlukan tindakan nyata, bukan sekadar pemahaman intelektual semata.

Selain itu, memperbaiki kelakuan juga berarti menolong jemaat membangun gaya hidup yang berintegritas. Menurut Foster, generasi muda sering menghadapi godaan untuk berkompromi demi popularitas, uang, atau kenyamanan, sehingga pengajaran rohani harus menekankan pentingnya hidup jujur, setia, dan kudus (Foster, 1978, p. 45). Penulis setuju dengan Foster yang melihat bahwa generasi muda memilih untuk berkompromi dengan ajaran yang tidak membangun atau sesat. Hal ini lebih cenderung dilihat oleh generasi muda yang dimana kebenaran itu adalah abu-abu, sebab seperti yang sudah penulis sampaikan tadi di jurnal ini, bahwa generasi muda kehilangan mana yang benar dan salah hanya karena banyaknya sekali informasi yang bertebaran. Khotbah yang transformatif menolong anak muda memahami bahwa setiap tindakan, baik di sekolah, universitas, maupun tempat kerja, menjadi kesaksian iman mereka. Misalnya, menolak korupsi kecil-kecilan, menghindari kecurangan dalam ujian, atau menegakkan kejujuran dalam proyek kelompok adalah bagian dari membangun integritas. Dengan demikian, khotbah menegaskan bahwa integritas bukan sekadar nilai moral, tetapi juga saksi yang kuat di tengah masyarakat.

Bermanfaat Mendidik Orang dalam Kebenaran

Fungsi terakhir dari firman Allah adalah mendidik dalam kebenaran. Menurut Fee, pendidikan rohani melalui khotbah bertujuan membimbing jemaat untuk bertumbuh secara berkelanjutan dalam iman, bukan sekadar mengalami perubahan sekali saja lalu berhenti (Fee, 2007, p. 178). Penulis setuju dengan pernyataan Fee, karena khotbah harus menyentuh pikiran dan hati, namun juga harus merubah hati jemaat yang mendengarkannya. Ada sebuah kemauan dari jemaat ketika mendengarkan khotbah tersebut, itulah khotbah yang transformatif. Khotbah berfungsi membentuk karakter Kristus dalam diri pendengar melalui proses pendidikan yang konsisten, mencakup pemberian teladan, pembinaan disiplin rohani, dan penguatan pemahaman Alkitab. Dengan pendekatan yang sistematis dan aplikatif, jemaat, khususnya generasi muda, dapat menginternalisasi prinsip-prinsip firman sehingga iman mereka berakar kuat dan siap menghadapi tantangan zaman.

Mendidik dalam konteks khotbah berarti memberi teladan, melakukan pembinaan, dan memberikan bimbingan rohani secara konsisten. Menurut Schreiner, generasi muda membutuhkan mentor atau pembimbing rohani yang menolong mereka memahami firman secara mendalam, sekaligus mengajarkan disiplin rohani seperti doa, membaca Alkitab, dan melayani sesama (Schreiner, 2020, p. 152). Penulis sependapat dengan Schreiner, generasi saat ini membutuhkan seorang mentor dan pembimbing rohani yang mengarahkan mereka dalam memahami kebenaran Firman Allah, sebab generasi sekarang mereka bukan hanya saja mendengar dan percaya begitu saja, namun mereka juga

mempertanyakan kebenaran tersebut, maka perlu pendampingan yang intens kepada mereka. Khotbah berperan membuka jalan bagi proses pendidikan ini dengan memberikan aplikasi praktis, misalnya bagaimana menjaga kekudusan, menjadi saksi Kristus di sekolah atau kampus, serta mengelola waktu dan talenta untuk kemuliaan Allah. Dengan demikian, pendidikan rohani melalui khotbah bukan hanya bersifat teoritis, tetapi mendorong jemaat untuk bertindak nyata sesuai prinsip firman Tuhan. Itulah yang menjadi tantangan para pengkhotbah dan juga penulis jurnal, setiap dari manusia harus mendorong diri untuk berani hidup sesuai dengan prinsip Firman Tuhan.

Mengajar dalam konteks khotbah transformatif berarti memberikan pengetahuan rohani yang aplikatif, membekali jemaat untuk menghadapi arus informasi yang deras di era digital. Misalnya, dunia maya sering menawarkan relativisme moral, berupa anggapan bahwa “semua kebenaran itu relatif,” yang dapat membingungkan generasi muda dalam menentukan nilai dan mengambil keputusan hidup. Khotbah yang mengajar harus menegaskan bahwa kebenaran sejati hanya ditemukan dalam firman Allah, yang menurut Thacker (Thacker, 2023). menjadi pedoman utama dalam menghadapi tantangan moral dan sosial modern. Ketika pertanyaan tentang tujuan hidup muncul, pengkhotbah perlu menegaskan bahwa tujuan utama manusia adalah memuliakan Allah dan menikmati persekutuan dengan-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam Mazmur 73:25-26 dan Matius 6:33, kata penulis. Penulis sepakat dengan pernyataan dari Thacker, dengan meneliti dan kembali kepada dasar kebenaran Firman, justru kebenaran itu tidak akan terlihat secara abu-abu, namun akan terlihat secara jelas, mana yang benar dan tidak, dengan demikian generasi saat ini akan lebih mengerti isi kebenaran Firman Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai khotbah transformatif bagi generasi muda di era *society* 5.0, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, khotbah tidak lagi cukup sekadar menyampaikan informasi teologis, tetapi harus mampu membawa perubahan nyata dalam pola pikir, sikap hati, dan tindakan pendengar. Kedua, struktur khotbah yang transformatif dapat dibangun berdasarkan prinsip 2 Timotius 3:16–17, yakni mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran. Struktur ini memastikan firman Allah tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga generasi muda mengalami pertumbuhan iman yang berkelanjutan dan pembentukan karakter Kristus.

Dalam konteks *society* 5.0, khotbah harus dikontekstualisasikan dengan tantangan yang dihadapi generasi muda, termasuk pengaruh media sosial, arus informasi digital, relativisme moral, dan pencarian identitas. Pengkhotbah perlu menyampaikan firman dengan bahasa komunikatif, ilustrasi kreatif, serta contoh konkret yang relevan dengan pengalaman hidup pendengar. Keempat, pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pendukung khotbah dapat memperkuat penyampaian pesan tanpa menggantikan kuasa firman.

Khotbah transformatif tidak hanya membekali generasi muda secara spiritual, moral, dan sosial, tetapi juga menuntun mereka menjadi pelaku firman yang hidup dengan integritas, berakar kuat dalam iman, dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah tantangan zaman digital. Dengan demikian, pengembangan struktur khotbah transformatif merupakan langkah strategis bagi gereja untuk membentuk generasi muda yang matang secara rohani dan relevan dalam konteks *society* 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, M., Jiang, J., & others. (2018). Teens, social media & technology 2018. *Pew Research*

Center, 31(2018), 1673–1689.

- Angkouw, S. R., & Simon, S. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 29–44.
- Aziz, G. (2019). Youth identity discovery: A theological journey. *Pharos Journal of Theology*, 100, 1–9.
- Bocala, T. (2021). *Social media as a tool for evangelism among youth and young adults*.
- Boiliu, E. R., Simanjuntak, J., Mary, E., Bathun, V. H., & Jura, D. (2024). Penguatan Pemahaman Teologi dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Inovasi Kultural untuk Pembentukan Karakter Generasi Digital. *Jurnal Shanan*, 8(2), 105–126.
- Brown, D. M. (2003). *Transformational preaching: Theory and practice*. Virtualbookworm Publishing.
- Bruce, F. F. (1958). *Commentary on the Book of the Acts*. Eerdmans Publishing Co.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>
- Diana, R. (2019). Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0. *BIA - Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontektual*, 2(No. 1, Juni 2019), 27–39.
- Dwiraharjo, S., & Embong Bulan, S. (2020). EKSEGESIS KOTBAH: Petunjuk Praktis Bagi Pelaksanaan Firman Tuhan. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 19–36. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i1.36>
- Edwards, O. C. (2004). *A history of preaching*. Abingdon Press.
- Endang, A. H., Pramita, A. J., Syahrudin, A. D., Syafaat, M., & Ismaya, I. (2022). Pengenalan Digital Dalam Membentuk Milenial Kreatif Untuk Menghadapi Era Society 5.0 Di Kabupaten Enrekang: Digital Introduction To Shape Creative Millenials To Face The Society 5.0 Era In Enrekang District. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 369–376.
- Fee, G. D. (2007). *Pauline Christology: An exegetical-theological study*. Hendrickson.
- Foster, R. J. (1978). *Celebration of Discipline, The Path to Spiritual Growth*. Harper & Row Publishers.
- Griffiths, J. (2017). *Preaching in the New Testament* (Vol. 42). InterVarsity Press.
- Mali, M. (2020). *Homiletika: Teologi, Seni, dan Panduan Praktis Berkhotbah*. PT Kanisius.
- Mayumi Fukuyama. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, August, 8–13.
- Pfitzner, V. C. (1996). *Abingdon New Testament Commentaries Hebrews*. Abingdom Presss Nashville.
- Philbeck, T., & Davis, N. (2018). The fourth industrial revolution. *Journal of International Affairs*, 72(1), 17–22.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 2: Do they really think differently? *On the Horizon*, 9(6), 1–6.
- Purwonugroho, D. P., & Ekoliesanto, Y. B. (2024). Integrasi Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Khotbah: Tinjauan terhadap Etika dan Kepantasan. *GRAFTA: Journal of Christian Religion*

Education and Biblical Studies, 4(1), 1–10.

- Putri, A. P., Diana, R., & Enjelita, F. (2025). Strategi Gereja dalam Mengembangkan Komunitas Digital sebagai Sarana Pembinaan Pemuda. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1), 64–76.
- Schreiner, T. R. (2020). *The Pauline Letters: A Comprehensive Introduction*. MI: Baker Academic.
- Senas, A. O., & Baskoro, P. K. (2023). Strategi Penerapan Ilustrasi Cerita Ber-Pathos Pada Kotbah dalam Kitab 2 Samuel 12: 1-13 dan Implementasinya Bagi Pengkotbah Masa Kini. *Jurnal Lentera Nusantara*, 2(2), 111–129.
- Setiawan, D. E., Kriswanto, E. M., Giawa, H., Usior, M., & Hulu, Y. S. (2021). Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja. *Davar : Jurnal Teologi*, 2(1), 22–23. <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.15>
- Sihombing, A. F. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Kotbah Di Bukit. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 38–56.
- Simanjuntak, R. A. (n.d.). *BUKU HOMILETIK DASAR: Bagaimana Cara Berkhotbah*. Penerbit Widina.
- Stitzinger, J. F. (1992). The history of expository preaching. *The Master's Seminary Journal*, 3(1), 5–32.
- Taniady, V. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen dalam Khotbah di Bukit pada Matius 5-7. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(1), 39–54. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.317>
- Tarigan, S. A., Hutagalun, M., Sianturi, R., & others. (2025). Peran Homiletika Dalam Membangun Pemahaman Alkitab Di Era Globalisasi. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(1), 391–405.
- Thacker, J. (2023). The Digital Public Square: Christian Ethics in a Technological Society. *Perspectives on Science and Christian Faith*, 75(3), 214–215. <https://doi.org/10.56315/pscf12-23thacker>
- Waney, N. C., Kristinawati, W., & Setiawan, A. (2020). Mindfulness dan penerimaan diri pada remaja di era digital. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 73–81.
- Wehr, H. (1979). *A dictionary of modern written Arabic*. Otto Harrassowitz Verlag.